

### BAB III

## DESKRIPSI UMUM FILM “BUDI PEKERTI” KARYA WREGAS BHANUTEJA



Gambar 3. 1 Poster Film “Budi Pekerti” Karya Wregas Bhanuteja

#### A. Profil Film Budi Pekerti

Budi Pekerti adalah film Indonesia tahun 2023 yang bergenre drama. Disutradarai dan ditulis oleh Wregas Bhanuteja. Film ini menceritakan tentang guru Bimbingan Konseling yaitu Ibu Prani dan sering disapa Bu Prani, yang viral di media sosial, karena perselisihan dengan salah satu pengunjung di pasar. Film yang berdurasi 110 menit ini berlatar di kota Yogyakarta pada masa pandemi, dan menggunakan bahasa Indonesia serta Jawa. Diproduksi oleh Rekata Studio dan Kaninga Pictures, serta melibatkan Adi Ekatama, Ridla An-Nuur, Willawati, dan

Nurita Anandia W. sebagai produser. Film Budi Pekerti pertama kali tayang perdana di Festival Film Internasional Toronto Kanada, pada 9 September 2023. Festival film tersebut merupakan ajang penghargaan untuk insan perfilman yang diadakan setiap tahun di Toronto, Ohio Kanada. Film ini pun menjadi pembuka dalam acara Jakarta Film Week 2023, yang digelar secara online dan offline, kemudian tayang serentak di bioskop seluruh Indonesia pada 2 November 2023, dan memperoleh sebanyak 579.478 penonton selama 43 hari penayangan.

### **B. Pemeran Film Budi Pekerti**

Tokoh-tokoh yang berperan dalam film Budi Pekerti, yaitu:

1. Sha Ine Febriyanti berperan sebagai Prani Siswoyo (Bu Prani)
2. Dwi Sasono berperan sebagai Didit Wibowo
3. Angga Aldi Yunanda berperan sebagai Muklas Waseso (Muklas Animalia)
4. Prilly Latuconsina berperan sebagai Tita Sulastri
5. Omara Esteghlal berperan sebagai Anggoro Sambudi Putra (Gora)
6. Ari Lesmana sebagai Tunas Anuraga
7. Nungki Kusumastuti berperan Bu Tunggul
8. Sekar Sari berperan sebagai Anggota Dewan Sekolah
9. Annisa Hertami berperan sebagai Uli
10. M. N. Qomaruddin berperan sebagai Pak Heri (Kepala Sekolah)

### **C. Sinopsis Film Budi Pekerti**

Film Budi Pekerti bercerita mengenai seorang perempuan yaitu Ibu Prani (Sha Ine Febriyanti) yang berprofesi sebagai guru Bimbingan Konseling di SMP Pengemban Utama Yogyakarta. Bu Prani mempunyai suami bernama Pak Didit

(Dwi Sasono), dan mempunyai dua orang anak, yaitu Muklas (Angga Aldi Yunanda), dan Tita (Prilly Latuconsina). Cerita berfokus pada perjuangan Bu Prani dan keluarganya dalam menghadapi perundungan dari netizen dan mencoba mempertahankan nama baik mereka.

Cerita diawali ketika Bu Prani dan keluarganya menjalani kegiatan sehari-hari di masa pandemi. Bu Prani sedang mengajar dan memberikan refleksi kepada muridnya, melalui media online. Sementara itu, suaminya Pak Didit, yang mengidap bipolar, sedang duduk melamun di pinggir pantai. Anak laki-laki mereka, Muklas, adalah seorang *influencer* sedang membuat video mengenai cara *healing* dan penyembuhan penyakit menggunakan analogi hewan. Anak perempuan mereka, Tita, sibuk memfoto jualan bajunya dengan pemandangan pantai, dan diunggah di media sosialnya untuk menarik pembeli.

Suatu hari, Bu Prani mengantarkan suaminya ke psikolog untuk berobat. Di sana ia bertemu Gora, seorang alumni muridnya. Sembari menunggu suaminya, konseling dengan psikolog, Bu Prani dan Gora berbincang-bincang. Gora mengatakan bahwa ia sering datang ke psikolog, walaupun alasannya di sini belum diceritakan. Gora juga menceritakan mengenai pekerjaannya sebagai videografer di Gaung Tinta, sebuah situs artikel online yang memuat berbagai budaya, seni, film, musik, dan belakangan ini sedang memviralkan kuliner yang terdampak pandemi. Bu Prani tertarik dengan cerita Gora, dan melihat beberapa video yang ditunjukkannya. Salah satu video yang menarik perhatiannya adalah video kuliner kue putu Mbok Rahayu, yang merupakan langganannya ketika kuliah dulu. Sesampainya di rumah, Bu Prani berinisiatif untuk membelikan suaminya kue putu

Mbok Rahayu di pasar. Kemudian Bu Prani meminta anak-anaknya untuk membelikan kue putu tersebut, tetapi anak-anaknya menolak, sehingga ia sendiri yang pergi untuk membeli.

Ketika sampai di pasar, Bu Prani mengambil nomor antrean dan menunggu dipanggil untuk dibuatkan kue putu tersebut. Kue putu Mbok Rahayu sangat viral, karena rasanya yang lezat dan legendaris, sehingga membuat banyak orang mengantre untuk membelinya. Masalah terjadi ketika Bu Prani sedang mengantre, ia melihat banyak sekali orang yang menyerobot anteran, seperti orang yang datang terlambat, meminta orang yang sudah lebih dulu datang, untuk membelikan kue putu sesuai pesannya. Melihat banyaknya orang yang menyerobot anteran, membuat Bu Prani geram. Ia menegur salah satu orang yang menyerobot antrean tersebut, yaitu seorang bapak-bapak, tetapi orang tersebut tidak mengaku dan malah balik marah kepada Bu Prani. Pembeli lain di sekitar mereka, mulai merekam perselisihan tersebut.

Perselisihan masih terus berlanjut dan memanas, yang membuat Mbok Rahayu berusaha menenangkan Bu Prani, ia menawarkan untuk dibuatkan kue putu terlebih dahulu, tetapi Bu Prani tetap pada prinsipnya untuk tidak menyerobot anteran, karena terus dikekang oleh pembeli yang berselisih dengannya. Bu Prani pun pergi meninggalkan pasar dengan mengatakan "ah suwi" yang artinya "ah lama". Di sinilah awal mula kesalahpahaman terjadi, video perselisihan yang direkam oleh para pembeli lain, diunggah ke media sosial dan menjadi viral. Orang-orang atau netizen yang menonton video tersebut beranggapan bahwa Bu Prani

mengumpat, karena kata yang diucapkan Bu Prani "ah suwi" terdengar seperti "asui" yang merupakan kata umpatan berarti "anjing".

Sebelum Bu Prani mengetahui bahwa video perselisihannya viral, ia masih melakukan kegiatan sehari-hari seperti mengajar, dan pada hari itu ia mengikuti tes kelayakan menjadi wakil kepala sekolah. Setelah itu, Bu Prani melihat guru lain sedang mengajar secara online, dan ia pun menyapa anak-anak yang ada di ruang online tersebut. Ketika ia memberi refleksi kepada seorang anak yang tidak membuka kamera ketika belajar, tiba-tiba anak itu mengumpat kepadanya. Bu Prani pun menegur anak tersebut, tetapi anak tersebut berkata bahwa Bu Prani pun pernah mengumpat, seperti yang dilihatnya di video perselisihan Bu Prani dengan salah satu pembeli putu Mbok Rahayu di pasar, di sinilah Bu Prani mengetahui bahwa terjadi kesalahpahaman dari videonya yang viral tersebut.

Bu Prani kemudian dijemput anak laki-laknya, Muklas, untuk pulang ke rumah. Ternyata anak-anaknya sudah mengetahui mengenai videonya yang viral. Bu Prani pun menjelaskan kepada anaknya bahwa ia tidak mengumpat dan hanya terjadi kesalahpahaman. Muklas dan Tita mencoba melindungi Bu Prani, agar tidak terlalu dikecam oleh netizen. Mereka mempertimbangkan untuk melaporkan pembuat video, karena merekam tanpa izin, dan bahkan mencoba merubah penampilan Bu Prani, agar tidak dikenali sebagai orang dalam video yang viral tersebut.

Keesokan harinya, Bu Prani presentasi di depan guru dan asesor di sekolahnya, sebagai bagian dari proses menjadi wakil kepala sekolah. Tiba-tiba

para asesor mengetahui video perselisihan Bu Prani. Bu Prani pun mencoba menjelaskan situasi yang sebenarnya, dan para asesor menenangkannya. Sepulangnya ke rumah, Bu Prani memberanikan diri membuka media sosial, dan melihat videonya begitu viral, sampai-sampai ada yang membuat parodi, dijadikan DJ remix, dan lain-lain. Bu Prani mendapat berbagai kecaman dan komentar negatif dari netizen, karena sikapnya dalam video tersebut dinilai tidak mencerminkan sebagai seorang guru. Merespons situasi tersebut, Bu Prani membuat video klarifikasi dengan bantuan anak perempuannya. Dalam video tersebut, ia menjelaskan kejadian yang sebenarnya, dan menyatakan bahwa yang ada dalam video tersebut adalah kesalahpahaman. Bu Prani kemudian mengunggah video klarifikasi tersebut ke media sosial miliknya.

Setelah video klarifikasinya tersebar, Bu Prani mendapat banyak dukungan dari para alumni muridnya. Namun, anak laki-lakinya, Muklas, marah karena Bu Prani membuat video klarifikasi. Menurutnya, dengan membuat video klarifikasi, orang-orang akan mengetahui bahwa yang ada dalam video viral akibat perselisihan adalah Bu Prani. Muklas mencoba melindungi identitas Bu Prani, karena tidak ingin reputasinya menurun sebagai *influencer*. Dalam satu videonya, Muklas menyatakan bahwa ia tidak mengenal Bu Prani. Video Muklas yang tidak mengakui Bu Prani sebagai orang tua juga menjadi viral, dan ia pun juga ikut dikecam dan diberi komentar negatif oleh netizen. Hal tersebut membuat Muklas takut kehilangan pekerjaannya, Muklas akhirnya meminta Bu Prani untuk membuat video klarifikasi lagi.

Hari-hari berlalu, Pak Didit kemudian juga berangsur-angsur membaik dari bipolarnya. Ia mulai bisa melakukan pekerjaan sehari-hari, dan berencana ingin memulai usaha sebagai peternak lele. Bu Prani dan anak-anaknya bahagia melihat Pak Didit mulai membaik. Namun kebahagiaan tersebut sementara, masalah kembali datang. Setelah Bu Prani mengunggah video klarifikasi, dan kemudian menjadi viral lagi di media sosial. Ternyata orang yang berselisih dengan Bu Prani juga membuat video klarifikasi untuk membela dirinya. Bu Prani merasa terpojok, para guru di sekolahnya dan teman-teman senamnya mulai tidak percaya dengannya. Orang yang berselisih dengan Bu Prani tersebut memberikan somasi kepadanya, tetapi Bu Prani tidak takut dengan ancaman tersebut, karena menurutnya tindakannya tepat yaitu menegur orang yang menyerobot antrian.

Permasalahan Bu Prani pun semakin viral di media sosial, hal tersebut juga menyeret kepada anak-anaknya. Mbok Rahayu sebagai penjual kue putu, sudah beberapa hari tidak berjualan. Netizen bertanya-tanya mengapa beliau tidak berjualan, apakah terkena covid atau karena permasalahan yang terjadi. Bu Prani dan Tita memutuskan untuk mengunjungi Mbok Rahayu di rumahnya. Setibanya di rumah Mbok Rahayu, Tita berbicara dengan Mbok Rahayu dan merekam pembicaraan mereka. Di akhir pembicaraan, Tita meminta izin kepada Mbok Rahayu untuk mengunggah rekaman tersebut ke media sosial, dan diberi izin. Tita berharap rekaman ini dapat menyelesaikan masalah yang dialami keluarganya.

Di tengah situasi yang sulit, Bu Prani mendapat dukungan dari para alumni murid-muridnya. Para alumni menyatakan bahwa Bu Prani tidak perlu khawatir terhadap ancaman dari orang yang berselisih dengannya, karena banyak dari

mereka kini yang menjadi pengacara, dan siap membantu. Ada juga muridnya yang bekerja di LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang bergerak di bidang pendidikan, dan siap membantu Bu Prani dengan menghubungi media untuk nanti menuliskan artikel, bagaimana murid-muridnya tersebut telah diajarkan oleh Bu Prani menjadi manusia yang dewasa dan berbudi luhur. Bu Prani menyatakan bahwa ia sangat berterima kasih atas semua bantuan yang ditawarkan oleh para alumni.

Para alumni Bu Prani banyak yang membuat video testimoni yang menyatakan bahwa Bu Prani adalah guru yang baik. Mereka bercerita bagaimana Bu Prani memberikan refleksi kepada murid-muridnya yang nakal untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka. Akhirnya mereka mengetahui dan merasakan konsekuensi dari tindakannya, mengakui kesalahannya, dan berani untuk meminta maaf. Mereka menggunakan *hashtag* #TerimakasihBuPrani sebagai ucapan terima kasih atas jasa-jasa Bu Prani selama ini.

Masalah tidak berhenti sampai di situ, ketika Bu Prani datang ke tempat pembuatan video untuk lomba senam dengan teman-temannya, ia di dikeluarkan dari kelompok senam tersebut, karena video testimoni Gora. Dalam video tersebut, Gora bercerita bahwa ia diajarkan Bu Prani tanggung jawab melalui refleksi dengan membantu menggali kuburan ketika ada yang meninggal, karena Gora pada saat itu sering berkelahi, tetapi video tersebut digoreng netizen, yang menyatakan bahwa Bu Prani adalah guru yang memberi hukuman sadis kepada muridnya. Banyak opini netizen dan para pakar yang menyatakan hukuman atau refleksi gali kubur yang diberikan Bu Prani kepada Gora memicu trauma. Tidak hanya sampai di sana, Tita

anak perempuan Bu Prani dikeluarkan dari pekerjaannya sebagai anggota band, karena dianggap merekam percakapannya dengan Mbok Rahayu tanpa izin, tapi ia menyangkalnya, karena ia mengunggah rekaman tersebut dengan izin Mbok Rahayu. Teman-temannya tetap tidak percaya dengannya, dan akan membuat video permintaan maaf kepada Mbok Rahayu dan anak-anaknya.

Bu Prani pun berusaha mencari keberadaan Gora, untuk mengetahui alasan di balik ia mengunjungi psikolog, dengan menanyakan kepada teman-teman Gora dan para alumni. Dia jua menanyakan kepada satu alumni yaitu Uli mengenai keberadaan Gora, tetapi Uli tidak akan memberi tahu tanpa seizin Gora. Bu Prani kehilangan kepercayaan dari berapa alumni muridnya, karena mereka merasa Bu Prani tidak menceritakan kepada mereka, mengenai hukuman yang diberikan kepada Gora. Bu Prani pun menyatakan bahwa opini traumanya Gora adalah opini media sosial, bukan pernyataan langsung dari Gora. Akibat kejadian tersebut, Uli sebagai perwakilan beberapa alumni membuat video klarifikasi bahwa sangat menyesal dan memohon maaf atas kekurangan riset, karena ia tidak mendukung pendidikan apa pun yang tidak sesuai dengan umur, ia juga menyatakan bahwa hal-hal seperti ini tidak akan terjadi di masa depan.

Sepulangnya ke rumah, Bu Prani mendapati suaminya meninggalkan rumah, karena permasalahan keluarganya yang ada di media sosial semakin viral dan memanas. Bu Prani dan anak-anaknya akhirnya mencari keberadaan Pak Didit. Muklas sudah berusaha mencari ayahnya, serta menawarkan kepada Bu Prani dan Tita untuk meminta bantuan netizen, tetapi Tita menolak karena khawatir akan dianggap mencari sensasi, atau membuat pengalihan isu. Muklas meminta Bu Prani

untuk membuat video permintaan maaf, tetapi Bu Prani merasa tidak perlu minta maaf karena yakin sudah melakukan hal yang benar. Muklas berpendapat bahwa benar atau salah sekarang hanya masalah siapa yang paling banyak bicara, karena di sini netizen yang menganggap Bu Prani yang salah, jadi Muklas rasa Bu Prani terlebih dahulu yang harus meminta maaf. Muklas pun menyatakan rela melepas pekerjaannya seperti *endorsement* demi keselamatan ayahnya.

Kesekian kalinya Bu Prani membuat video klarifikasi dan permintaan maaf, tetapi menunda mempostingnya sampai mereka menemukan Pak Didit. Akhirnya, Bu Prani dan Tita terus berusaha mencari Pak Didit, mereka menanyakan kepada warga setempat. Sementara itu, Muklas tetap mendesak Bu Prani untuk memposting video permintaan maaf dan minta bantuan ke netizen, agar Pak Didit lekas ditemukan.

Keesokan harinya Pak Didit pulang ke rumah, ternyata selama hilang, Pak Didit datang ke psikolog tempat ia dan Gora konseling. Pak Didit menceritakan mengenai permasalahan yang terjadi terhadap keluarganya, kepada psikolog yaitu Bu Tunggul. Bu Tunggul menyatakan bahwa hanya bisa mempertemukan Bu Prani dan Gora sesudah sesi konseling Gora di hari itu, karena Pak Didit dan Gora memiliki jadwal konseling yang sama, hanya waktunya yg berbeda.

Bu Prani dan Gora pun bertemu di ruang tunggu, awalnya Gora menghindar, tetapi akhirnya Gora menghampiri Bu Prani dan mengajaknya pergi ke kuburan. Gora menceritakan pengalamannya saat membantu menggali kuburan sebagai refleksi dari Bu Prani, karena sering berkelahi. Bu Prani meminta maaf kepada Gora

karena membuatnya trauma sehingga harus datang ke psikolog. Gora pun menyatakan bahwa dia sudah berhenti bekerja di Gaung Tinta, karena banyak artikel dari Gaung Tinta yang sudah menuduhnya trauma, depresi, padahal semua itu tidak benar.

Gora mencoba datang ke sekolah untuk bicara kepada kepala sekolah, bahwa apa yang dikatakan di media sosial itu tidak benar adanya. Bapak kepala sekolah pun meminta Gora membuat video untuk klarifikasi ke publik. Awalnya Gora setuju, tetapi kemudian ragu karena takut berbicara ke publik bahwa ia ke psikolog bukan karena hukuman Bu Prani, malah nanti netizen lebih mengulik-ulik alasan ia ke psikolog. Gora mengungkapkan bahwa ia pergi ke psikolog memang berkaitan dengan refleksi gali kuburan dari Bu Prani, tetapi ia tidak trauma maupun depresi, hanya saja kenangan ketika menggali kuburan, seperti mencium bau tanah, bau bunga, itu membuatnya gembira dan menambah semangatnya berkali-kali lipat. Bahkan ketika ia butuh hiburan atau mencari semangat kerja, hanya dengan sekedar nongkrong atau tidur siang di kuburan itu membuatnya rileks, bahkan kamar pun berbentuk seperti kuburan, karena hal tersebut bukan hal biasa untuk orang banyak, maka Gora pergi ke psikolog untuk konsultasi mengenai kebiasaannya tersebut. Gora pun mengatakan bahwa ia tidak siap kebiasaan ini terkuak oleh netizen karena ia membuat video klarifikasi. Ia takut netizen menghancurkan hidupnya karena dianggap aneh. Ia pun meminta Bu Prani untuk tidak kepikiran akan hal ini, menurutnya refleksi dari Bu Prani sudah memberi banyak kebaikan, dan hal yang tadi itu hanya hal personal ia saja.

Bu Prani berbicara kembali dengan kepala sekolah, untuk membatalkan membuat video klarifikasi. Ia menegaskan bahwa Gora tidak wajib membuat klarifikasi apapun ke publik, tetapi sekolah tetap memaksa Bu Prani, agar meminta Gora bersedia membuat video klarifikasi dan meredakan kesalahpahaman. Meskipun demikian, Bu Prani mengatakan ke Gora bahwa kepala sekolah setuju bahwa Gora tidak perlu membuat video klarifikasi. Bu Prani pun menyatakan ia berhenti menjadi guru di sekolah tersebut. Gora tidak terima akan hal itu, tetapi Bu Prani mencoba menenangkannya, dengan memberikan refleksi terakhir kepada Gora, dengan menggunakan cara *healing* dari Muklas anaknya. Kata Muklas apabila dunia terasa berisik, tutup telinga dan pejamkan mata sebentar, lalu dengarkan detak jantung kita, tarik napas dan berterima kasih untuk hari ini.

Bu Prani pun berhenti dari menjadi guru Bimbingan Konseling di sekolah SMP Pengemban Utama Yogyakarta, murid-muridnya dan guru-guru yang lain pun menghantarkannya dengan hangat pergi meninggalkan sekolah. Bu Prani dan keluarganya juga meninggalkan kampung halaman mereka. Mereka mencari tempat yang aman dan tenteram, mencoba memulai hidup baru jauh dari segala permasalahan yang terus dikulik oleh netizen. Bu Prani berusaha berdamai dengan keadaan dan memulai lembaran baru bersama keluarganya.

#### **D. Kelebihan dan Kekurangan Film “Budi Pekerti” Karya Wregas Bhanuteja**

Film “Budi Pekerti” telah mencapai sebuah keberhasilan, di antaranya: film ini meraih 17 nominasi Piala Citra Festival Film Indonesia 2023, meraih penghargaan *Best International Feature Film* di Santa Barbara International Film

Festival (SBIFF) 2024. Selain itu, film ini juga mendapat sambutan positif di Toronto International Film Festival (TIFF) 2023.

Film “Budi Pekerti” merupakan karya yang menarik dengan sejumlah kelebihan. Film ini menampilkan nilai-nilai moral yang dibungkus secara menarik dalam sebuah konflik ataupun perjuangan para karakternya. Film ini juga relevan dengan isu-isu sosial, seperti dampak dari media sosial yang seringkali membawa kesalahpahaman dan penghakiman tanpa konteks yang jelas. Selain itu, film ini juga menyampaikan nilai-nilai moral beserta dampaknya, yang disampaikan melalui interaksi karakter dan tindakan reflektif yang diinisiasi oleh Bu Prani selaku tokoh utama dalam film ini.

Film Budi Pekerti berlatar belakang Yogyakarta yang autentik. Film ini memperkaya ceritanya dengan nuansa budaya lokal, seperti penggunaan bahasa Jawa dalam beberapa dialognya, diperkuat dengan akting para pemeran yang memukau, sehingga film ini berhasil menghidupkan karakter dengan emosi yang mendalam.

Kekurangan dari film ini adalah akhir cerita dirasa kurang memberikan solusi karena konflik utama, yaitu kesalahpahaman dan tekanan media sosial, tidak diselesaikan secara tuntas. Alih-alih menghadapi masalah tersebut, keluarga Bu Prani memilih untuk meninggalkan kampung halaman dan memulai hidup baru. Langkah ini menggambarkan perdamaian dengan keadaan, tetapi tidak memberikan pesan yang kuat tentang cara menghadapi tekanan sosial dan penghakiman publik. Hal ini membuat akhir cerita terasa kurang memuaskan bagi sebagian penonton.